

## Perempuan Dalam Tari Galombang Kreasi: Kajian Perubahan Peran Dan Fungsi Terhadap Posisi Penari

**Husna Febri Andika Putri**

Universitas Negeri Padang

**Indrayuda Indrayuda**

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: [husnafriebriandikaputri@gmail.com](mailto:husnafriebriandikaputri@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to describe and describe 1) the causes of changes in the role and function of dancers' positions by using women in Galombang Kreasi dance. 2) the role and function of female dancers in Galombang Kreasi dance performances. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The instrument of this study is the researcher himself and assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. Data collection techniques are carried out by means of literature studies, observations, interviews and documentation. The steps of analyzing or analyzing are data reduction, data presentation and inferring data. The results showed that the Galombang Kreasi dance is usually performed by men who can number up to dozens of people and then divided into two groups, where each group seems to be a group of bodyguards. Galombang Kreasi dance has a little element of pencak silat in its movements, so that when it is performed there will be a little martial arts attraction in the series of dances performed, in contrast to pasambahan dance which highlights elegance in every movement and can also be performed by women. The combination of these two dances serves to welcome and pay homage to the bride and groom, also paving the way for a line of virgins carrying carano offerings containing traditional betel. In addition, this new creation of traditional dance also serves as a fence for the entrance of the ninik mamak troupe that accompanies the journey of the bride and groom.*

**Keywords:** *Women, Galombang Dance Creation, Changes in Roles and Functions*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan 1) penyebab perubahan peran dan fungsi terhadap posisi penari dengan menggunakan perempuan dalam tari Galombang Kreasi. 2) peran dan fungsi penari perempuan di dalam pertunjukan tari Galombang Kreasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis adalah Reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Galombang Kreasi biasanya dibawakan oleh laki-laki yang jumlahnya bisa sampai puluhan orang untuk kemudian dibagi menjadi dua kelompok, di mana masing-masing kelompok seakan-akan merupakan rombongan pengawal. Tari galombang Kreasi memiliki sedikit unsur pencak silat dalam gerakannya, sehingga ketika dipertunjukkan akan ada sedikit atraksi bela diri dalam rangkaian tari yang dipertunjukkan, berbeda dengan tari pasambahan yang menonjolkan keanggunan dalam setiap gerakannya dan juga bisa dibawakan oleh perempuan. Perpaduan dua tari ini berfungsi untuk menyongsong dan memberi penghormatan kepada kedua mempelai, juga membuka jalan untuk barisan para dara yang membawa persembahan carano berisi sirih adat. Selain itu, kreasi baru tarian tradisional ini juga berfungsi sebagai pagar bagi jalan masuk rombongan ninik mamak yang mengiringi perjalanan kedua mempelai.

**Kata kunci:** Perempuan, Tari Galombang Kreasi, Perubahan Peran dan Fungsi

### LATAR BELAKANG

Tari tradisional dimiliki secara bersama oleh masyarakat, dan digunakan untuk kepentingan bersama, sehingga tari tersebut melekat erat bersama nilai dan norma yang berlaku ditengah-tengah masyarakat pemiliknya. Dengan adanya tari tradisional pada suatu masyarakat, pada gilirannya tari tersebut mampu menjadi sarana sosial budaya dan adat istiadat bagi masyarakat tersebut (Indrayuda, 2013).

Received Juni 30, 2023; Revised Juli 30, 2023; Accepted Agustus 29, 2023

\* Husna Febri Andika Putri, [husnafriebriandikaputri@gmail.com](mailto:husnafriebriandikaputri@gmail.com)

Soedarsono (1965:29) menjelaskan bahwa tari tradisional adalah tari yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama yang bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Sebab itu, setiap tari tradisional yang ada di Indonesia selalu mencerminkan budaya lokal yang melingkupi perjalanan tari tersebut. Tari tradisional berasaskan kepada norma dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat pendukung dari tari tradisional dimaksud. Sehingga setiap tari tradisional mampu mengungkapkan karakteristik masyarakat dan adat istiadat masyarakatnya, seperti halnya pada tari tradisional di yang terdapat di Muara Labuh kabupaten Solok Selatan.

Tari tradisional rata-rata dimiliki oleh berbagai nagari yang ada di Minangkabau atau Sumatera Barat. Tari tradisional tersebut memiliki ciri-ciri yang yang berbeda-beda, apabila tari tradisional tersebut hilang, akan hilang warisan budaya dan ciri khas dari nagari tersebut. Jika dilihat di Minangkabau pada setiap penampilan tari tradisional tidak pernah sama standarnya dengan sebelumnya, karena tidak ada pedoman tertulis yang menjadi panutan bagi seniman pemainnya, atau seniman pewaris, di dalam membelajarkan tari tradisional dimaksud.

Sebagaimana menurut Hadi (2007: 13), tari tradisional adalah tari-tarian yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tertentu dengan latar belakang budaya masyarakat setempat. Selanjutnya Hadi menjelaskan bahwa tari tradisional merupakan tari yang berkembang dalam masyarakat pedesaan dengan ciri kerakyatan yang ada pada masyarakat tersebut. Hal ini seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tari tradisional di Minangkabau adalah merupakan ciri dan identitas dari budaya masyarakat setempat, yang termasuk dalam adaik salangka nagari.

Salah satu tarian tradisional yang lebih populer di Minangkabau atau Sumatera Barat adalah tari Galombang. Menurut Amrina (2018: 87) Tari Galombang merupakan tari tradisional masyarakat Minangkabau yang tumbuh dan berkembang di berbagai nagari di Minangkabau yang saat ini masuk dalam pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Tari Galombang tumbuh dan berkembang mulai dari desa atau nagari sampai ke perkotaan. Tari Galombang tradisional pada umumnya terdapat di nagari-nagari di Sumatera Barat. Biasanya tari Galombang disebut juga oleh orang Minangkabau dengan silek Galombang. Karena sebagian besar gerak dari tari Galombang adalah berlandaskan pada jurus pencak silat (silek) yang berasal dari nagari-nagari yang terdapat di Minangkabau.

Secara mayoritas masyarakat nagari-nagari di Minangkabau atau Sumatera Barat, membudayakan tari Galombang untuk kebutuhan upacara dan atau acara baik yang bersifat adat ataupun bersifat pemerintahan dan kepariwisataan. Pada masa silam, tari Galombang terbatas digunakan pada kegiatan upacara atau acar adat, seperti upacara pengukuhan gelar adat, dan acara perkawinaan, atau kegiatan penyambutan pangalu dalam berbagai kegiatan adat, dan urak balabek (pengukuhan pendekar/tuo silek).

Dewasa ini perkembangan kesenian seperti tari semakin jauh berkembang, mulai dari tari tradisional adat berkembang pada tari seremonial pemertintah, dan terus berkembang pada acara hiburan bahkan upacara yang bersifat pribadi dan kepariwisataan. Secara adat perkawinan saat ini tari Galombang banyak dipergunakan di perkotaan, sehingga marak saat ini acara pesta perkawinan di perkotaan menggunakan tari Galombang. Akan tetapi yang marak digunakan saat ini adalah tari Galombang Kreasi oleh masyarakat perkotaan.

Tari Galombang kreasi ini banyak digunakan masyarakat perkotaan di dalam memeriahkan acar a pesta perkawinan, dengan pemanfaatannya tetap menyambut anak daro dan marapulai, artinya yang dimuliakan bukan tamu yang datang tetapi tetap memuliakan anak daro dan marapulai (pengantin pria dan wanita). artinya pemanfaatn tari Galombang Kreasi tidak berbeda dengan tari Galombang tradisional yang ada di nagari-nagari, yaitu menyambut pengatin pria dan wanita dalam acar adat perkawinan.

Merujuk pada pertunjukan tari Galombang kreasi ini, ada hal yang menjadi pembeda saat ini dengan tari Galombang tradisional, yaitu hadirnya penari perempuan sebagai penari dalam pertunjukan tari Galombang Kereasi. Tari Galombang Kreasi umumnya terdapat di kota-kota besar di Sumatera Barat, yang diproduksi oleh beberapa sanggar seni pertunjukan yang ada. Tari Galombang kreasi secara kasat mata tetap berakar pada pola dan formasi tari Galombang tradisional yang ada di nagari, juga dalam perannya masih tetap sama. Perbedaan terlihat pada pemanfaatan perempuan di dalam membawakan tarian tersebut. Secara tardisional tari Galombang tidak menggunakan perempuan, semenjak dulu sampai hari ini, di dalam tari Galombang tradisional. Akan tetapi yang terjadi di dalam tari Galombang kreasi justru perempuan digunakan sebagai penari. Hal ini sangat menarik untuk dikaji, karena ada terdapatnya suatu hal yang berbeda secara warisan budaya dengan budaya baru bagi masyarakat perkotaan. Sehingga perempuan digunakan oleh koreografer untuk ditempatkan sebagai penari Galombang.

Berdasarkan pengamatan peneliti dewasa ini, banyak sanggar seni khususnya di kota Padang dan beberapa kota besar lainnya di Sumatera Barat, seperti Bukittinggi dan Payakumbuh memproduksi tari Galombang kreasi dengan menempatkan perempuan sebagai penarinya. Hampir setiap pekan diamati sanggar tersebut diberdayakan oleh masyarakat untuk menampilkan tari Galombang kreasi. Realitasnya setiap tampil tari Galombang kreasi terlihat perempuan selalu hadir sebagai penari dari pertunjukan tersebut.

Kenyataannya setiap kali peneliti mengamati pertunjukan tari Galombang baik di gedung ataupun di rumah masyarakat, dalam pesta perkawinan terlihat hadir penari perempuan dengan berbagai kostum dan hiasan asesoris yang menarik, berlenggang lenggok tampil dihadapan mempelai. Hal yang menarik untuk dikaji adalah selain mengapa tari Galombang

kreasi menggunakan perempuan sebagai penarinya, yang mana secara adat dan budaya penari Galombang adalah laki-laki. Tetapi di dalam pertunjukan tari Galombang kreasi, meski gerakannya bersumber dari tari Galombang tradisional, kenyataannya perempuan menjadi pelaku utama di dalam garapan tari Galombang kreasi tersebut. Menurut Parani (1983) sebuah proses kreatif menjadi dasar bagi pengembangan suatu tarian menjadi bentuk baru.

Pada banyak pertunjukan tari Galombang kreasi yang peneliti lihat di dalam observasi awal, ternyata terlihat keberadaan perempuan sangat dominan di dalam pertunjukan tersebut. Padahal tari Galombang secara adat digunakan untuk menyambut tamu yang dihormati ataupun untuk menyongsong tamu dan para pengulu atau niniak mamak di dalam setiap kegiatan atau acara adat dan budaya di Minangkabau. Secara adat dulunya perempuan tidak diperkenankan untuk dipertontonkan ke hadirat yang ramai, atau masyarakat umum secara luas. Apalagi bergerak memperlihatkan keindahan diri. Tetapi saat ini menjadi hal yang biasa saja, keberadaan perempuan ternyata tidak menjadi hal yang tabu di dalam tari Galombang kreasi.

Berdasarkan pada hasil obeservasi yang peneliti lakukan terhadap pertunjukan tari Galombang kreasi saat ini, ternyata telah terjadi perubahan yang mendasar pada pertunjukan atau garapan tari Galombang kreasi dimaksud. Artinya posisi penari laki-laki yang super dominan di dalam tari Galombang tradisional, yang menjadi warisan budaya di berbagai nagari di Minangkabau (Sumatera Barat), kenyataannya tidak demikian di dalam garapan tari Galombang kreasi. Posisi penari laki-laki terkadang menjadi sub dominan di dalam setiap pertunjukan tari Galombang. Di suatu kesempatan, keberadaan laki-laki hampir tidak ditemukan di dalam pertunjukan tari Galombang tersebut, yang hadir adalah justru semuanya adalah perempuan.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Tari**

Soedarsono Wisnu Wardana dalam Indrayuda (2012: 5), mengatakan bahwa tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah, sehingga gerak-gerak tersebut mampu memberikan kesenangan kepada manusia atau orang yang menyaksikannya. Corrie Hartong dalam Soedarsono (1984:17) “Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang”.

### **Tari Tradisional**

Soedarsono (1981: 28) menjelaskan. “tari tradisional ialah tari yang telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarahnya, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada”. Iyus Rusliana (1982: 78). “tari tradisional bertujuan untuk menunjukkan sekelompok khasanah tari yang sudah cukup lama berkembang sebagai warisan leluhur kita, yang pada

umumnya telah memiliki prinsip-prinsip aturan yang sesuai dengan wilayah atau kedaerahannya.

### **Tari Kreasi**

Indrayuda (2013) bahwa tari kreasi adalah sebuah tarian yang digubah baru, yang berdasarkan pada berbagai aspek dari tari tradisional yang telah ada, dan kemudian dikembangkan dalam bentuk baru. Parani (1983) menjelaskan sebuah proses kreatif menjadi dasar bagi pengembangan suatu tarian menjadi bentuk baru.

### **Perubahan Sosial Budaya**

Indrayuda (2009:15) mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan sebuah perilaku, dan sikap pada individu dalam suatu masyarakat.

### **Peran Perempuan**

Ambarwati dan Husna (2014:445) mengatakan bahwa selama ini ada anggapan perempuan diposisikan sebagai masyarakat “kelas dua”, asumsi bahwa kemampuan perempuan hanya dalam urusan domestik serta pandangan perempuan di pesantren bahwa mereka wajib untuk menghormati, mengikuti dan mematuhi pria.

### **Keberadaan/Eksistensi**

Jenifer (2009) bahwa sebagai seorang pelaku seni eksistensi perempuan mendapat hambatan-hambatan di dalam aktivitasnya baik mengembangkan maupun menjadi pembaharu dalam karya seni pertunjukan tersebut. Bidara (2017) mengatakan fenomena keberadaan perempuan dalam perkembangan seni pertunjukan tradisional di Indonesia, mulai tampak menjadi topik perbincangan sekitar tahun 1970-an

### **Femenisme**

Ningsih (2015: 2) bahwa feminisme liberal merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menggambarkan ketimpangan gender, dimana teori feminis liberal ini mempunyai pemikiran bahwa laki – laki dan perempuan mempunyai kapasitas yang sama, mempunyai nalar yang dapat digunakan untuk berpikir

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2010: 12) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, dan penafsir data (Moleong, 1988: 103). Data dalam penelitian ini

menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis adalah Reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Galombang Kreasi**

Saat ini Galombang sering ditampilkan dalam bentuk yang beragam. Tari ini dominan dibawakan oleh perempuan. Gerak-gerak yang dilakukan tidak terkesan maskulin lagi seperti gerak-gerak pencak silat, tetapi lebih disesuaikan untuk ditarikan oleh perempuan. Namun, beberapa penari laki-laki seringkali masih dihadirkan. Kadang-kadang sekitar 2-4 laki-laki berada di bagian paling depan memperagakan gerak-gerak pencak silat sebagai pembuka tarian.

Galombang sangat bermakna dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam upacara pernikahan. Ia merupakan simbol sosial masyarakat. Kehadirannya dalam suatu rangkaian acara pernikahan cenderung mencerminkan harga diri dan gengsi sosial.

Bunyi-bunyian yang diperdengarkan melalui suara instrumen musik berupa gendang, tasa, ta-lempong, dan sarunai menjadi mitra gerak tarinya. Dua sampai empat penari laki-laki berada di depan para penari wanita. Para lelaki ini melakukan gerak pencak silat sambil berteriak, bertepuk tangan, dan melakukan gerak langkah satu, langkah dua, dan langkah tiga. Langkah-langkah mereka menuju ke

depan, berputar, disertai gerak tangan menyiku, dan menusuk. Mereka juga membuat beberapa variasi gerak pencak silat seperti menyerang, menangkis, menyepak, dan menerjang. Gerak terakhir adalah sambah hormat kepada para tamu. Gerak-gerak yang berkesan tangkas, gesit, dan tajam ini lebih mengutamakan keindahannya daripada mengekspresikan pencak silat.

Di belakang penari laki-laki adalah sepuluh penari wanita, masih dalam pola lantai berbanjar dua. Semua penari wanita dengan lembut merentang kedua lengan ke samping dan perlahan-lahan bergerak di tempat dalam motif tanang dan simpie. Dengan serentak kemudian mereka bergerak maju dalam motif anak main, lapieh jarami, dan lenggang karaie. Di belakang sepuluh penari wanita turut pula empat penari wanita yang bertugas memegang dulang atau nampian khusus yang disebut jamba. Dengan lemah gemulai keempatnya terus menari dan berjalan sampai berada pada barisan paling depan tepat di hadapan pengantin. Jamba digerakkan ke atas dan ke bawah, ke kiri dan ke kanan, melingkar seolah-olah melukis lingkaran di udara. Di belakang penari jamba terdapat pula empat wanita penari piring. Mereka melakukan gerak tari yang dinamik dan lincah. Gerak yang dilakukan sangat harmonis berpadu dengan gerakan penari jamba dan penari galombang lainnya yang lemah gemulai. Di barisan

paling belakang adalah tiga orang wanita berpakaian pakaian adat, salah satu di antaranya memegang carano berisikan sekapur sirih yang akan disuguhkan kepada tetamu.

Galombang kreasi yang banyak ditampilkan oleh penari wanita berkembang pesat di tengah masyarakat terutama di Kota Padang. Perkembangannya bagaikan menjamur di musim hujan, meliputi persebaran dan frekuensi pementasan, fungsi, dan bentuk penyajiannya. Hampir tidak dijumpai wilayah di kota Padang yang tidak pernah mempertontonkan Galombang. Masyarakat di setiap wilayah seolah-olah berlomba-lomba menampilkannya. Hampir tidak pernah terjadi sebuah resepsi besar tanpa kehadiran Galombang. Fungsinya pun turut berkembang beriringan dengan aspek-aspek yang lain. Kehadirannya selalu digunakan untuk penyambutan tamu, terutama dalam kemeriahan resepsi pernikahan. Tidak hanya untuk menyambut tamu dan memeriahkan resepsi pernikahan, tari ini juga disajikan untuk kepentingan pariwisata, menandai peresmian suatu bangunan, atau sebagai penanda pembukaan instansi tertentu. Sebagaimana menurut Indrayuda (2012: 3) yang dikatakan tari adalah “suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas, dimana ungkapan gerak dan ekspresi tersebut dapat mengungkapkan cerita atau tidak, selain itu ungkapan gerak dan ekspresi tersebut memiliki nilai-nilai, termasuk nilai estetika, logika dan etika. sejalan dengan itu Soedarsono (1984: 17) mengungkapkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah.

Koreografinya sudah tertata secara estetis sehingga dapat memberikan tontonan serta hiburan kepada tamu dan merupakan kebanggaan pula bagi penyelenggara perhelatan yang menampilkannya. Semakin hari semakin bervariasi koreografi yang dipertontonkan. Gerak-gerak pencak silat yang menjadi sumbernya semakin dikreasikan. Dipadukan antara gerak dasar suatu sasaran silat dan sasaran silat lain yang berada di wilayah Minangkabau. Gerak-geraknya divariasikan dengan gerak-gerak tangan dan liukan badan (gelek). Yang membedakan bentuk penyajiannya antara lain adalah dasar gerak silat yang digunakan. Misalnya seorang koreografer lebih memilih dasar-dasar gerak pencak silat Padang Utara, sedangkan yang lain menekankan dasar-dasar gerak pencak silat Padang Selatan, Lubuk Begalung, atau Koto Tangah. Dasar gerak pencak silat yang digunakan kadang-kadang juga dikehendaki oleh tuan rumah atau penyelenggaranya. Pilihannya dengan pertimbangan tertentu, misalnya tamu yang akan disambut berasal dari wilayah dasar gerak yang digunakan, atau bangunan yang akan diresmikan bertempat di wilayah yang sama dengan dasar gerak yang disajikan.

Para penari tampil dalam pakaian adat Minangkabau yang menyerupai pakaian pengantin (anak daro) dengan sunting dan baju penuh manik-manik keemasan. Sebagaimana gerak, tata busananya juga mengikuti arahan koreografer atau mengikuti keinginan penyelenggara hajat. Beragam tata busana dan atribut yang digunakan dengan aneka ragam warna membalut tubuh para penari yang kebanyakan remaja nan cantik molek. Tari yang dibawakan oleh para remaja berwajah cantik disebut Sal Murgiyanto dengan istilah Tari Minang Molek (Nerosti, 2000), termasuk di dalamnya dapat juga dikatakan Galombang. Tari Galombang yang disajikan oleh banyak wanita Minang nan molek dengan busana keemasan tersebut sangat diminati oleh masyarakat kota. Dalam perkembangan seni pertunjukan, ia dapat menjadi sumber ide kemunculan dan pertumbuhan tari-tari lainnya, khususnya tari-tarian Minangkabau yang berada di sekelilingnya.

Tari Galombang kreasi ini merupakan variasi dari Tari galombang yang rata-rata banyak dimainkan oleh para penari perempuan, meskipun tidak menepis penari laki-laki masih diikutsertakan pada tarian ini. Tidak seperti Tari galombang pada umumnya, pada tari ini unsur unsur gerakan pencak silat tidak lagi mendominasi tetapi gerakan berdasarkan kepada para penari perempuan, tetapi para penari laki laki (2 - 4 orang) yang diikutsertakan akan memulai tarian menggunakan gerakan pencak silat sebagai pembuka tarian. Pada tarian berikutnya akan dilakukan oleh para penari perempuan. Tarian ini sangat berkembang pesat di Kota Padang hampir semua acara besar seperti acara pernikahan besar dan penyambutan tamu dapat dipastikan menggunakan tarian ini. Tari ini juga digunakan untuk peresmian bangunan, pariwisata, serta pembukaan instansi tertentu. Pada masing masing daerah menggunakan gerak dasar yang berbeda dasa gerak ini tergantung dari pada kehendak dari tuan rumah penyelenggara atau bangunan,instansi yang akan didirikan di wilayah yang sama dengan gerakan dasar yang ditampilkan. Para penari menggunakan pakaian pengantin dalam melakukan tarian ini, sebagaimana gerakan tarian, pakaian pengantin juga bergantung pada daerah/wilayah setempat. Tarian ini banyak diperankan oleh remaja remaja Minangkabau. Sebagaimana menurut Sudarsono dalam Bijaksana (1918:37) tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan seirama musik serta mempunyai maksud tertentu.

Kehadiran tarian ini pada suatu acara menunjukkan harga diri dan simbol sosial masyarakat hal ini dikarenakan syair syair yang disampaikan oleh pembawa acara. Akulturasi[a] terjadi pada tarian gelombang ini dengan bertambah majunya dunia industri terutama dunia pariwisata tidak menjadikan tarian ini mundur atau langka, bahkan semakin memajukan di kehidupan masyarakat serta kuatnya budaya tarian ini bertahan sesuai dengan perubahan pada masyarakat. Tarian ini mampu menjadi penguat wibawa dalam setiap kegiatan



budaya serta digunakan sebagai pertunjukan untuk menghibur para tamu. Ia juga dapat diarahkan oleh penyelenggaranya dan Tari Galombang di Minangkabau dikreativitaskan oleh koreografer untuk menjadi sebuah tontonan yang menarik bagi para wisatawan yang datang ke Minangkabau, terutama di Kota Padang.

## **2. Perubahan Peran dan Fungsi pada Posisi Penari di Dalam Pertunjukan Tari**

### **Galombang Kreasi**

Tari Gelombang adalah salah satu seni tari tradisional Minangkabau yang berkembang di berbagai daerah di provinsi Sumatra Barat, Indonesia. Pertunjukan seni tari ini adalah salah satu atraksi yang biasanya muncul dalam pesta pernikahan adat Minang serta menjadi pencuri perhatian. Sebagaimana menurut Aulia (2015:70) seni adalah suatu upaya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan bagi manusia.

Biasanya, tari galombang ditampilkan dalam acara penyambutan mempelai saat diarak menuju pelaminan. Tidak begitu jelas asal-usul bagaimana asal mula tari galombang diciptakan dan digunakan untuk hal dimaksud, namun hingga saat tari gelombang tetap ditampilkan oleh beberapa orang di berbagai pelosok.

Nama galombang sendiri adalah pengucapan kata "gelombang" dalam bahasa Minangkabau yang menggambarkan gerakan lincah tubuh para penari yang melakukan gerakan turun naik bagaikan gelombang laut. Sementara, gerakan kaki dan tangan pada umumnya menggambarkan jurus silat Minang. Kabar yang beredar, dahulu ini berhubungan dengan cerita seorang pemuda yang menikah selalu dikawal oleh teman seperguruan silatnya menuju ke kampung halaman istrinya, untuk menghalau kemungkinan serangan pemuda dari kampung lain. Versi lainnya, ada yang menyebutkan bahwa ini merupakan bentuk pengawalan terhadap penghulu yang akan menikahkan pengantin Minang.

Tarian ini biasanya dibawakan oleh laki-laki yang jumlahnya bisa sampai puluhan orang untuk kemudian dibagi menjadi dua kelompok, di mana masing-masing kelompok seakan-akan merupakan rombongan pengawal. Jika rombongan tamu utama maupun tuan rumah yang mengadakan perjamuan datang akan didahului oleh penari galombang ini, yang malangkah bagaikan pemain silat. Setiap membuat langkah maju, penari bertepuk tangan, sehingga gerakan penari ini kadang seperti dua kelompok pasukan yang akan berperang.

Beberapa waktu terakhir ini tari galombang biasanya disatukan dengan pertunjukan tari pasambahan, karena sekilas kedua tari ini memiliki makna dan tujuan yang sama. Yang membedakan adalah gerak tari yang dipertunjukkan. Tari galombang memiliki sedikit unsur pencak silat dalam gerakannya, sehingga ketika dipertunjukkan akan ada sedikit atraksi bela diri dalam rangkaian tari yang dipertunjukkan, berbeda dengan tari pasambahan yang menonjolkan keanggunan dalam setiap gerakannya dan juga bisa dibawakan oleh perempuan.

Perpaduan dua tari ini berfungsi untuk menyongsong dan memberi penghormatan kepada kedua mempelai, juga membuka jalan untuk barisan para dara yang membawa persembahan carano berisi sirih adat. Selain itu, kreasi baru tarian tradisional ini juga berfungsi sebagai pagar bagi jalan masuk rombongan ninik mamak yang mengiringi perjalanan kedua mempelai. Menurut Soedarsono (1981: 28) menjelaskan. “tari tradisional ialah tari yang telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarahnya, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada”.

Selain dalam pesta pernikahan, tari galombang beberapa kali juga ditampilkan untuk menyambut tamu penting dari luar Sumatra Barat dan tentunya kembali dipadukan dengan tari pasambahan dalam pertunjukannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka tentang perubahan peran dan fungsi pada posisi penari di dalam pertunjukan tari Galombang kreasi, maka disimpulkan bahwa tari Galombang kreasi biasanya dibawakan oleh laki-laki yang jumlahnya bisa sampai puluhan orang untuk kemudian dibagi menjadi dua kelompok, di mana masing-masing kelompok seakan-akan merupakan rombongan pengawal. Jika rombongan tamu utama maupun tuan rumah yang mengadakan perjamuan datang akan didahului oleh penari galombang ini, yang malangkah bagaikan pemain silat. Setiap membuat langkah maju, penari bertepuk tangan, sehingga gerakan penari ini kadang seperti dua kelompok pasukan yang akan berperang.

Beberapa waktu terakhir ini tari galombang biasanya disatukan dengan pertunjukan tari pasambahan, karena sekilas kedua tari ini memiliki makna dan tujuan yang sama. Yang membedakan adalah gerak tari yang dipertunjukkan. Tari galombang memiliki sedikit unsur pencak silat dalam gerakannya, sehingga ketika dipertunjukkan akan ada sedikit atraksi bela diri dalam rangkaian tari yang dipertunjukkan, berbeda dengan tari pasambahan yang menonjolkan keanggunan dalam setiap gerakannya dan juga bisa dibawakan oleh perempuan. Perpaduan dua tari ini berfungsi untuk menyongsong dan memberi penghormatan kepada kedua mempelai, juga membuka jalan untuk barisan para dara yang membawa persembahan carano berisi sirih adat. Selain itu, kreasi baru tarian tradisional ini juga berfungsi sebagai pagar bagi jalan masuk rombongan ninik mamak yang mengiringi perjalanan kedua mempelai.

Selain dalam pesta pernikahan, tari galombang beberapa kali juga ditampilkan untuk menyambut tamu penting dari luar Sumatra Barat dan tentunya kembali dipadukan dengan tari pasambahan dalam pertunjukannya.

## Saran

1. Bagi peneliti tari khususnya tari tradisional di masa yang akan datang, untuk dapat melakukan penelitian lanjutan untuk kesempurnaan penelitian ini.
2. Mahasiswa Universitas Negeri Padang khususnya Departemen Sendratasik sebagai bahan apresiasi dan penyebarluasan informasi mengenai tari Galombang kreasi dan dinamika perkembangannya saat ini.
3. Insan akademik khususnya Departemen Sendratasik FBS UNP dan Pemerintah Sebagai dokumentasi kajian tentang tari tradisi.
4. Pemerhati dan pewaris tari Galombang di berbagai nagari di Sumatera Barat, sebagai perbandingan dan sebagai tolok ukur pertumbuhan tari tradisional.

## DAFTAR REFERENSI

- Ambarwati, A., & Husna, A. (2016). Manajemen Pesantren Responsif Gender: Studi Analisis di Kepemimpinan Nyai Pesantren di Kabupaten Pati. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 7(2), 445-456.
- Amriana, P., & Indrayuda, I. (2018). Peranan Tari Galombang Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat Kota Padang: Studi Kasus pada Acara Pesta Perkawinan. *Jurnal Sendratasik*, 7(2), 87-93.
- Aulia, T. V., Indrayuda, I., & Mansyur, H. (2015). Tari Pasambahan Karya Syofyani: Studi Kasus Gaya Gerak Tari. *Jurnal Sendratasik*, 4(1), 69-78.
- Bidara, Bertilia Puteri Puspa., "Representasi Perempuan Dalam Film Maju Kena Mundur Kena (1983) Dan Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part I (2016)" Dr. disertasi., Universitas Airlangga, 2017.
- Bijaksana, A., Indrayuda, I., & Iriani, Z. (2018). Minat Siswa dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tari di SMP N 1 Padang Panjang. *Jurnal Sendratasik*, 7(3), 36-41.
- Hadi Y, Sumandiyo, (2007). *Kajian Tari*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher
- Indrayuda. (2009). *Tari Balanse Madam Pada Masyarakat Nias Padang Sebuah Perspektif Etnologi*. Padang: UNP Press.
- Indrayuda. (2012). Perkembangan Budaya Tari Minangkabau dalam Pengaruh Sosial Politik di Sumatera Barat Ph.D. disertasi, School of Arts Universiti Sains Malaysia.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Jenifer, Lindsay. (2009) Perempuan dalam Seni di Indonesia dalam *Jurnal Perempuan, Perempuan dan Seni Pertunjukan* Edisi khusus 62, 115-222
- Moleong, Lexy J. (1988). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Departemen. Pendidikan dan Kebudayaan
- Moleong, Lexy. J (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nerosti, N., Asriati, A., & Yuliasma, Y. (2000). Pelatihan dan Penerapan Keterampilan Membuat dan Menggunakan Media dalam Pembelajaran Tari Pendidikan bagi Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Koto Tanggah Kodya Padang.
- Ningsih, S. H. (2015). *Pengaruh plasticizer gliserol terhadap karakteristik edible film campuran whey dan agar* (Doctoral dissertation).

Parani, Y. (1983). *Tari Indonesia dan Pertumbuhannya*. Jakarta: LPKJ

Soedarsono .1981. *Diktat Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Asti Yogyakarta

Sudarsono, T. S. (1984). Pengaruh Karakterisasi Wayang dalam Bentuk Tari Puteri Wayang Wong Gaya Yogyakarta.